

Prioritas Wilayah Pengembangan Ternak Ruminansia di Kabupaten Tasikmalaya

The Priority Region of Ruminant Development in Tasikmalaya District

W Darsono¹⁾, E I K Putri²⁾, Nahrowi³⁾

¹⁾ Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor

²⁾ Departemen Ilmu Ekonomi Sumberdaya Lingkungan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor

³⁾ Departemen Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor
Correspondence author : wahyu.darsono@yahoo.com/081282820393

ABSTRACT

The objectives of researches were to determine the priority of ruminant development region in Tasikmalaya District. The Base Area analysis was used in this research through the Location Quotient (LQ). The potential analysis of feedstuff carrying capacity was also observed. Ruminants population in Tasikmalaya District were 127,847. 89 Animal Unit (AU) consist of beef cattle 50,137 AU, dairy cattle 2,106.00 AU, buffaloes 13,568.85 AU, goats 47,55.80 AU and sheep 14,482.24 AU. There were 6 subdistricts (Cipatujah, Karangnunggal, Cikalong, Pancatengah, Cikatomas) as base area of beef cattle, 1 subdistrict (Pagerageung) as base area of dairy cattle, 4 subdistricts (Cipatujah, Karangnunggal, Culamega, Leuwisari) as base area of buffaloes, 3 subdistricts (Leuwisari, Sariwangi, Padakembang) as base area of goats, and no base area for sheep. Potential production of feedstuff was 801,202.62 Dry Matter tons/year spread in every subdistrict, especially in the base area of ruminants. Tasikmalaya District has the carrying capacity 341,174.08 AU of ruminant and still be able to increase up to 213,326.19 AU or 160% of the real population. The best priority region of ruminant development in Tasikmalaya district was in Cipatujah in the base area and Bojongsambir for non base area.

Keywords: feedstuff, ruminants, regional development

PENDAHULUAN

Kemajuan pembangunan nasional tidak terlepas dari peran bidang peternakan. Sub sektor peternakan merupakan salah satu kegiatan yang potensial dan prospektif bagi peningkatan ekonomi perdesaan, sebagai komoditas dalam pembangunan wilayah. Pembangunan wilayah berbasis peternakan mampu mengintegrasikan keunggulan komoditas, kesesuaian ekologi/lahan dan karakteristik sosial ekonomi serta dukungan ketersediaan pakan yang berbasis pada potensi daya dukung wilayah itu sendiri. Menurut Soeharsono (2008), bionomika membahas interaksi manusia dengan hewan dalam suatu ekosistem sehingga berkembang kondisi adaptif tekno-sosio-ekonomi yang mendukung pemanfaatan ternak dan pengembangan potensinya untuk kesejahteraan manusia. Abdullah (2014) menyatakan bahwa dalam pengembangan ternak ruminansia di Indonesia, hijauan makanan ternak adalah faktor yang sangat penting dengan komposisi terbesar yaitu 70-80 persen dari total biaya pemeliharaan. Tingkat ketersediaan hijauan makanan ternak pada suatu wilayah merupakan salah satu faktor yang sangat penting serta turut mempengaruhi dinamika populasi dalam keberhasilan pengembangan ternak khususnya ternak herbivora.

Wilayah Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari 39

kecamatan dan 351 desa, dengan karakteristik wilayah terdiri dari 34 daerah perkotaan dan 317 daerah perdesaan, 11 desa diantaranya merupakan wilayah pesisir. Kabupaten Tasikmalaya memiliki luas 270.882 hektar dengan luas lahan pertanian 242.416 hektar (sawah 51.188 hektar dan bukan sawah 191.228 hektar) dan lahan non pertanian 28.466 hektar (BPS Kabupaten Tasikmalaya, 2015). Penggunaan lahan di Kabupaten Tasikmalaya yang didominasi oleh kegiatan pertanian merupakan potensi untuk menghasilkan hijauan pakan ternak dari tanaman rumput maupun dari limbah pertanian. Penyediaan hijauan pakan sebagian besar berasal dari pemanfaatan lahan garapan seperti sawah, ladang dan hutan. Penyediaan hijauan pakan ternak sangat dipengaruhi oleh musim, dimana pada musim penghujan hijauan pakan sangat berlimpah sedangkan pada musim kemarau sebaliknya. Permasalahan pengembangan ternak ruminansia di Kabupaten Tasikmalaya adalah belum optimalnya pemanfaatan potensi wilayah, daya dukung lahan dan sumberdaya pakan secara terintegrasi dengan lokasi basis produksi ternak (bionomika). Kondisi ini dikhawatirkan akan berdampak pada hilangnya lokasi-lokasi produksi peternakan akibat degradasi lahan dan alih fungsi lahan. Pada tahun 2013, lahan penganggungan dengan status

milik desa tercatat 8.434 hektar, dengan perkiraan produksi rumput 164.733 ton BK/tahun dengan estimasi kapasitas tampung mencapai 176.482 ekor, tersebar di Kecamatan Salopa, Cikatomas, Pancatengah, Cibalong, Karangnunggal, Bantarkalong dan Cicalong, cenderung mengalami penurunan fungsi dan daya dukungnya (Disnakanla Kab. Tasikmalaya, 2014).

Kabupaten Tasikmalaya sebagai salah satu sentra peternakan di Provinsi Jawa Barat sangat potensial untuk meningkatkan produksi peternakan pada komoditas strategis yang meliputi ternak sapi potong, kerbau, kambing, domba dan unggas. Peningkatan produksi tersebut perlu diarahkan pada optimalisasi pelayahan sentra produksi yang sesuai dengan ekologi dan daya dukungnya. Penetapan wilayah-wilayah prioritas pembangunan berbasis komoditas merupakan implementasi kebijakan dan strategi penataan ruang yang mengacu pada Perda Nomor 2 Tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Tasikmalaya. Implementasi kebijakan dan strategi penataan ruang khususnya dalam pelayahan pembangunan peternakan berbasis ternak ruminansia, perlu didukung informasi yang spesifik terkait penyebaran populasi ternak, potensi dan daya dukung serta ketersediaan sumberdaya pakan dan kapasitas tampungnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan kebijakan implementasi perencanaan pembangunan wilayah berbasis ternak ruminansia.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat pada bulan Maret - Juni 2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan data statistik dan data pendukung lainnya dari dinas/ instansi terkait digunakan untuk menganalisis: (1) wilayah basis; (2) potensi daya dukung pakan hijauan; dan (3) kapasitas tampung wilayah. Data primer bersumber dari hasil observasi dan wawancara dengan responden peternak di lokasi kecamatan yang merupakan wilayah basis dan memiliki kesesuaian ekologis, kapasitas tampung dan daya dukung pakan dengan nilai terbesar.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah: (1) analisis wilayah basis; (2) analisis potensi pakan; (3) analisis kapasitas tampung; dan (4) analisis deskriptif. Pengolahan data dilakukan dengan *software Microsoft Excel* dan *software* lainnya yang relevan.

1. Analisis wilayah basis dengan metode *Location Quotion* yang merupakan perbandingan antara populasi ternak ruminansia ke-j terhadap populasi ternak ruminansia di wilayah kecamatan ke-i dengan populasi ternak ruminansia ke-j terhadap populasi ternak ruminansia di wilayah kabupaten. Persamaan LQ yang digunakan sebagai berikut (Panuju dan Rustiadi, 2012) :

$$LQ_{(ij)} = \frac{X_{ij}/X_i}{X_j/X..}$$

dimana :

LQ = nilai komoditas basis, bila LQ>1 maka wilayah tersebut merupakan wilayah basis dan bila LQ<1

maka wilayah tersebut bukan merupakan wilayah basis.

X_{ij} =populasi ternak ruminansia ke-j (dalam satuan ternak) di wilayah atau kecamatan ke-i

X_i =populasi ternak ruminansia di wilayah atau kecamatan ke-i

$X_{.j}$ =populasi ternak ruminansia ke-j (dalam satuan ternak) di seluruh wilayah atau kecamatan (se-kabupaten)

$X_{..}$ = populasi ternak ruminansia (dalam satuan ternak) di seluruh wilayah atau kecamatan (se-kabupaten)

Hasil analisis LQ diinterpretasikan sebagai berikut :

- (1) Jika nilai LQ>1, maka terdapat indikasi konsentrasi populasi ternak ke-j di wilayah ke-i atau terjadi pemusatan aktivitas ke-j di wilayah ke-i. Hal ini dapat diartikan bahwa wilayah ke-i berpotensi untuk mengeksport produk aktivitas ke-j ke wilayah lain secara relating produksinya di atas rata-rata produksi di seluruh cakupan wilayah analisis atau kabupaten.
 - (2) Jika nilai LQ=1, maka wilayah ke-i mempunyai pangsa populasi ternak ruminansia ke-j setara dengan pangsa populasi ternak ke-j di seluruh wilayah/kabupaten. Jika diasumsikan sistem perekonomian tertutup, dimana pertukaran produk atau perdagangan hanya terjadi dalam wilayah atau kabupaten tersebut, maka wilayah ke-i secara relatif mampu memenuhi kebutuhan internalnya, namun tidak memiliki surplus produksi yang potensial bisa diekspor ke wilayah lain atau kabupaten lain.
 - (3) Jika LQ<1, maka wilayah ke-i mempunyai pangsa populasi relatif lebih kecil dibandingkan dengan pangsa populasi ke-j di seluruh wilayah atau kabupaten. Hal ini dapat diartikan bahwa pangsa relative populasi ternak ke-j di wilayah ke-i lebih rendah dibandingkan rata-rata populasi ternak ke-j di seluruh wilayah atau kabupaten.
2. Analisis potensi pakan hijauan (rumput dan jerami) diukur dengan menghitung produksi total bahan kering dalam satu tahun berdasarkan luas lahan (rumput) atau luas panen (jerami) per ton per hektar (Samadi *et al*, 2010). Persamaan untuk menghitung potensi pakan hijauan tersebut dijabarkan sebagai berikut (Syamsu *et al*, 2003; Arief H *et al*, 2012):
- (1) Ketersediaan rumput (indeks produksi x luas lahan x indeks bahan kering):
 Lahan sawah = (0,77591 x luas lahan x 0,36498) ton BK/tahun ... (b)
 Lahan kebun = (1,062 x luas lahan x 0,59522) ton BK/tahun ... (c)
 Lahan padang rumput = (1,062 x luas lahan x 6,083) ton BK/tahun ... (d)
 Lahan hutan = (2,308 x luas lahan x 0,5322) ton BK/tahun ... (e)
 - (2) Ketersediaan jerami (indeks produksi x luas panen x indeks bahan kering):
 Jerami padi = (3,86 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun ... (f)
 Jerami jagung = (0,86 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun ... (g)
 Jerami kacang kedele = (1,59 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun ... (h)

Jerami kacang tanah = $(2,14 \times \text{luas panen} \times 0,9)$ ton BK/tahun ... (i)

Jerami kacang hijau = $(1,59 \times \text{luas panen} \times 0,9)$ ton BK/tahun ... (j)

Daun ubi jalar = $(1,91 \times \text{luas panen} \times 0,9)$ ton BK/tahun ... (k)

Daun ubi kayu = $(0,92 \times \text{luas panen} \times 0,9)$ ton BK/tahun ... (l)

3. Analisis kapasitas tampung wilayah untuk ternak (KWT) dilakukan untuk melalui perhitungan berdasarkan potensi pakan dan potensi rumah tangga petani. Hasil penghitungan kapasitas tampung tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia (PPTR-Efektif), yaitu nilai terendah dari perbandingan antara kapasitas tampung berdasarkan potensi pakan dengan kapasitas tampung berdasarkan potensi rumah tangga petani (Lole *et al.*, 2013).
Persamaan untuk menghitung kapasitas tampung ternak berdasarkan potensi pakan (KWT-pakan) digunakan persamaan sebagai berikut (Arief H *et al.*, 2012) :

$$\text{KWT pakan} = \frac{\Sigma \text{PHR} + \text{PHJ}}{\text{KH}}$$

dimana :

KWT pakan = kemampuan wilayah dalam menampung ternak berdasarkan potensi pakan

KH = kebutuhan hijauan setiap satuan ternak per tahun (9,1kg BKx365)

PHR = produksi hijauan rumput (ton BK/tahun)

PHJ = produksi hijauan jerami (ton BK/tahun)

Sedangkan persamaan untuk menghitung kapasitas tampung ternak berdasarkan rumah tangga petani (KWT-kk) adalah sebagai berikut (Lole *et al.*, 2013) :

$$\text{KWT-kk} = \frac{\Sigma \text{KK}}{2}$$

dimana :

KWT-kk = kemampuan wilayah dalam menampung ternak berdasarkan potensi rumah tangga petani

ΣKK = jumlah rumah tangga petani (KK)

2 = indeks kemampuan rumah tangga petani memelihara ternak ruminansia

4. Analisa deskriptif dilakukan terhadap kondisi ekologi yang meliputi luas wilayah, kondisi fisik/tata guna lahan, sarana pendukung, rumah tangga petani/kelompok tani dan kebijakan tata ruang wilayah (Mei *et al.*, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekologi Peternakan

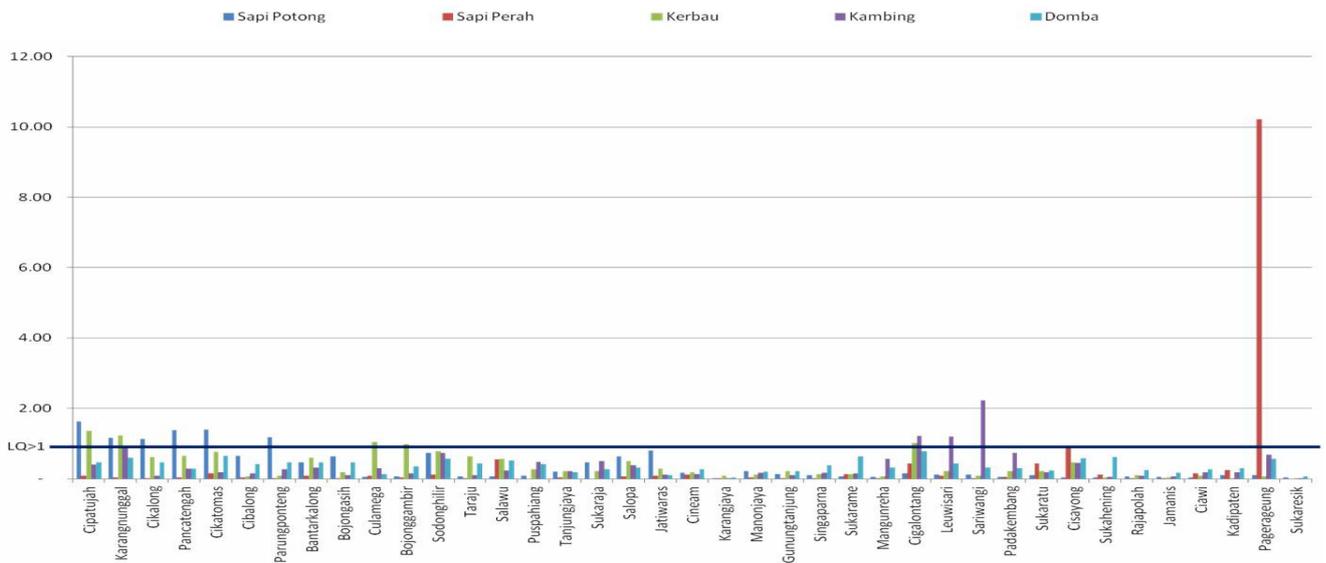
Berdasarkan hasil observasi dan konversi data populasi ternak ke dalam satuan ternak (ST), pada aspek ekologi dan potensi peternakan, Kabupaten Tasikmalaya memiliki populasi ternak ruminansia sebanyak 127.847, 89 ST yang terdiri dari sapi potong 50.137,00 ST, sapi perah 2.106,00 ST, kerbau 13.568,85 ST, kambing 14.482,24 ST

dan domba 47.553,80 ST (BPS Kab. Tasikmalaya, 2015). Populasi ternak ruminansia tersebut secara spesifik tersebar sesuai dengan ekologi wilayah pengembangannya. Ternak sapi potong dan kerbau cenderung berada di wilayah selatan dengan ketersediaan lahan kering yang cukup luas. Ternak sapi perah terkonsentrasi di wilayah utara yang merupakan wilayah pegunungan dengan suhu dan kelembapan yang sesuai dengan kebutuhan ternak perah yaitu pada dataran tinggi berkisar antara 18°– 22° C pada iklim B dan sebagian besar beriklim C2. Ternak kambing cenderung berada di wilayah tengah dengan potensi lahan tanaman hortikultura yang cukup tinggi. Ternak domba keberadaannya hampir merata di seluruh kecamatan.

Karakteristik ekosistem lingkungan di Kabupaten Tasikmalaya sangat mendukung pengembangan peternakan. Wilayah selatan merupakan wilayah dataran rendah dengan lahan kering yang cukup luas, sehingga sangat sesuai dengan karakteristik ternak sapi potong dan kerbau. Wilayah utara sebagai basis ternak sapi perah merupakan kawasan pergunungan yang memiliki kesesuaian dengan karakteristik ternak perah. Wilayah tengah merupakan kawasan pertanian tanaman pangan dan hortikultura, sehingga realtif cocok untuk pengembangan ternak ruminansia kecil (kambing dan domba). Kesesuaian ekologi tersebut terkait dengan sumberdaya lahan yang dapat dimanfaatkan antara lain: lahan sawah, padang penggembalaan, lahan perkebunan, dan hutan rakyat, dengan tingkat kepadatan tergantung pada keragaman dan intensitas tanaman, ketersediaan air, serta jenis ternak yang dipelihara. Pengembangan peternakan ruminansia di kabupaten Tasikmalaya juga dapat dioptimalkan dengan peran rumah tangga petani sebagai subjek yang keberadaannya tersebar di wilayah-wilayah potensial pengembangan ternak ruminansia.

Wilayah Basis Ternak Ruminansia

Terdapat sebelas kecamatan yang merupakan wilayah basis untuk komoditas ternak ruminansia tertentu. Wilayah-wilayah basis tersebut merupakan wilayah dengan nilai $LQ > 1$ (Gambar 1). Wilayah basis ternak sapi potong berada di enam kecamatan di wilayah selatan Kabupaten Tasikmalaya, yaitu Kecamatan Cipatujah ($LQ=1,62$; dengan jumlah sapi potong 5.615,00 ST), Cikatomas (1,40; dengan jumlah sapi potong 4.828,00 ST), Pancatengah ($LQ=1,38$; dengan jumlah sapi potong 4.782,00 ST), Parungponteng ($LQ=1,18$; dengan jumlah sapi potong 4.069,00 ST), Karangnunggal ($LQ=1,16$; dengan jumlah sapi potong 4.001,00 ST) dan Cikalong ($LQ=1,13$; dengan jumlah sapi potong 3.915,00 ST). Wilayah basis ternak kerbau berada wilayah selatan yaitu di Kecamatan Cipatujah ($LQ= 1,36$; dengan jumlah kerbau 1.275,35 ST) dan Karangnunggal ($LQ= 1,22$; dengan jumlah kerbau 1.146,55 ST) serta di wilayah tengah yaitu di kecamatan Culamega ($LQ=1,05$; dengan jumlah kerbau 986,70 ST) dan Cigalontang ($LQ= 1,02$; dengan jumlah kerbau 956,80 ST). Wilayah basis komoditas ternak sapi perah hanya terdapat di satu kecamatan di wilayah utara yaitu kecamatan Pagerageung ($LQ= 10,23$; dengan jumlah sapi perah 1.486,00 ST). Wilayah basis komoditas kambing berada di wilayah tengah yaitu di Kecamatan Cigalontang ($LQ=1,22$; dengan jumlah kambing 1.219,52 ST), Leuwisari (1,20; dengan jumlah kambing 1.203,20 ST) dan Sariwangi ($LQ=2,23$; dengan jumlah kambing



Gambar 1 Wilayah basis (LQ>1) komoditas ternak ruminansia di Kabupaten Tasikmalaya

2.229,60 ST). Untuk komoditas ternak domba, tidak ada satu pun kecamatan yang merupakan wilayah basis, hal ini menunjukkan bahwa populasi ternak domba cenderung tersebar secara merata di seluruh wilayah kecamatan.

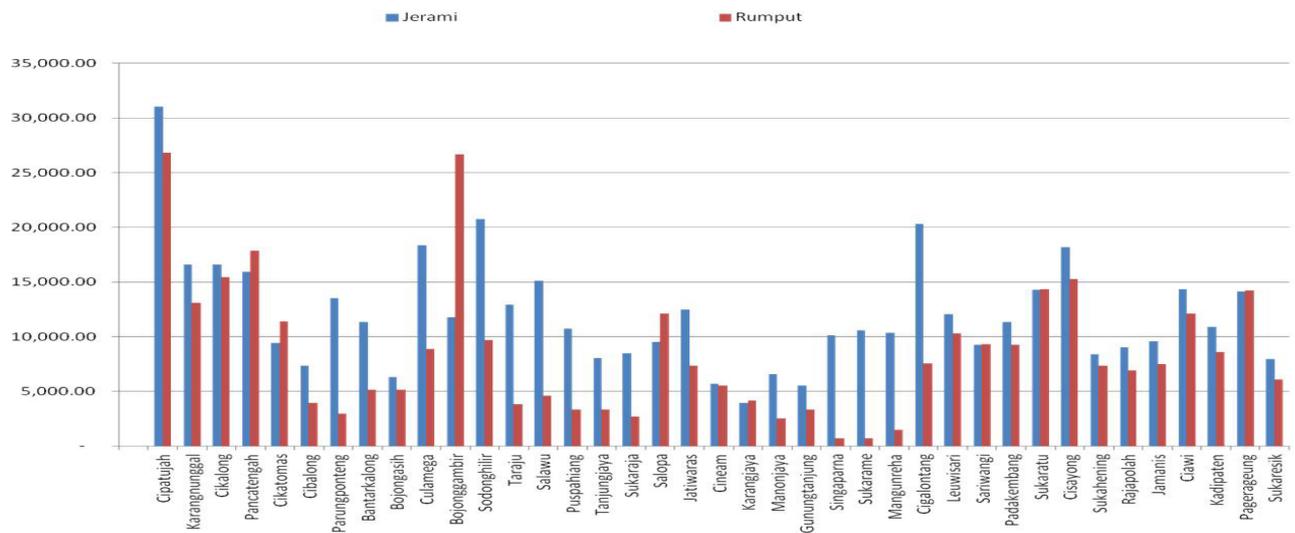
Potensi Pakan Hijauan

Potensi produksi pakan hijauan dalam bahan kering (BK) sebanyak 801.202,62 ton BK/tahun terdapat hampir menyebar di setiap kecamatan di kabupaten Tasikmalaya ditunjukkan pada Gambar 2. Potensi produksi hijauan yang dihitung berdasarkan luas lahan tersebut terdiri dari potensi produksi rumput sebanyak 332.007,09 ton BK/tahun, dan berdasarkan luas panen limbah pertanian/jerami sebanyak 469.195,53 ton BK/tahun. Wilayah-wilayah dengan potensi produksi pakan hijauan tinggi cenderung berada di wilayah basis ternak ruminansia. Secara umum potensi produksi tertinggi terdapat di kecamatan Cipatujah (57.855,76 ton BK/tahun) dan produksi terendah berada di kecamatan Karangjaya (8.162,80 ton BK/tahun). Potensi produksi pakan hijauan juga terdapat di wilayah-wilayah non basis dengan tingkat produksi yang cukup tinggi. Wilayah non basis

yang memiliki potensi tinggi produksi hijauan adalah Kecamatan Bojongsambir (38.455,53 ton BK/tahun), Cisayong (33.482,32 to BK/tahun), Sodonghilir (30.435,71 ton BK/tahun), Sukaratu (28.675,32 ton BK/taun) dan Ciawi (26.463,76 ton BK/tahun). Potensi produksi pakan hijauan adalah faktor yang sangat penting dengan tingkat ketersediaan turut mempengaruhi dinamika populasi dan sangat mendukung pengembangan dan keberlanjutan usaha ternak ruminansia di Kabupaten Tasikmalaya.

Pakan hijauan yang berupa rumput dan jerami, potensial berada di wilayah lahan kering, sawah dan perkebunan serta kehutanan. Secara ekologis lahan-lahan tersebut tersedia di wilayah selatan kabupaten Tasimalaya. Wilayah selatan merupakan dataran rendah yang secara geodrafis dekat dengan laut, memiliki lahan kering yang cukup luas dan iklim yang relative lebih panas dibandingkan wilayah tengah atau utara. Kondisi ekologis tersebut sangat cocok untuk pengembangan ternak ruminansia, khususnya ruminansia besar (sapi potong dan kerbau).

Beberapa kecamatan di wilayah tengah kabupaten



Gambar 2 Potensi produksi pakan rumput dan jerami di Kabupaten Tasikmalaya (ton BK/tahun)

Tasikmalaya juga memiliki potensi pakan yang cukup tinggi. Potensi produksi pakan tersebut berasal dari jerami limbah pertanian. Kondisi tersebut sesuai dengan ekologis wilayah tengah yang merupakan perpaduan antara dataran tinggi dan dataran rendah dengan dominasi tanaman pertanian padi dan hortikultura. Wilayah tengah juga merupakan wilayah basis untuk komoditas ternak kambing serta wilayah dengan sebaran populasi domba yang relative lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut maka potensi produksi pakan dapat dijadikan acuan dalam menetapkan lokasi-lokasi pengembangan ternak ruminansia. Wilayah selatan merupakan wilayah yang sesuai untuk pengembangan ternak ruminansia besar. Hal ini didasarkan pada pertimbangan potensi produksi pakan yang cukup tinggi yang bersumber dari rumput serta dukungan ekologis lahan kering dan padang gembalaan yang cukup luas serta merupakan wilayah basis ternak ruminansia besar (sapi potong dan kerbau).

Kapasitas Tampung Wilayah

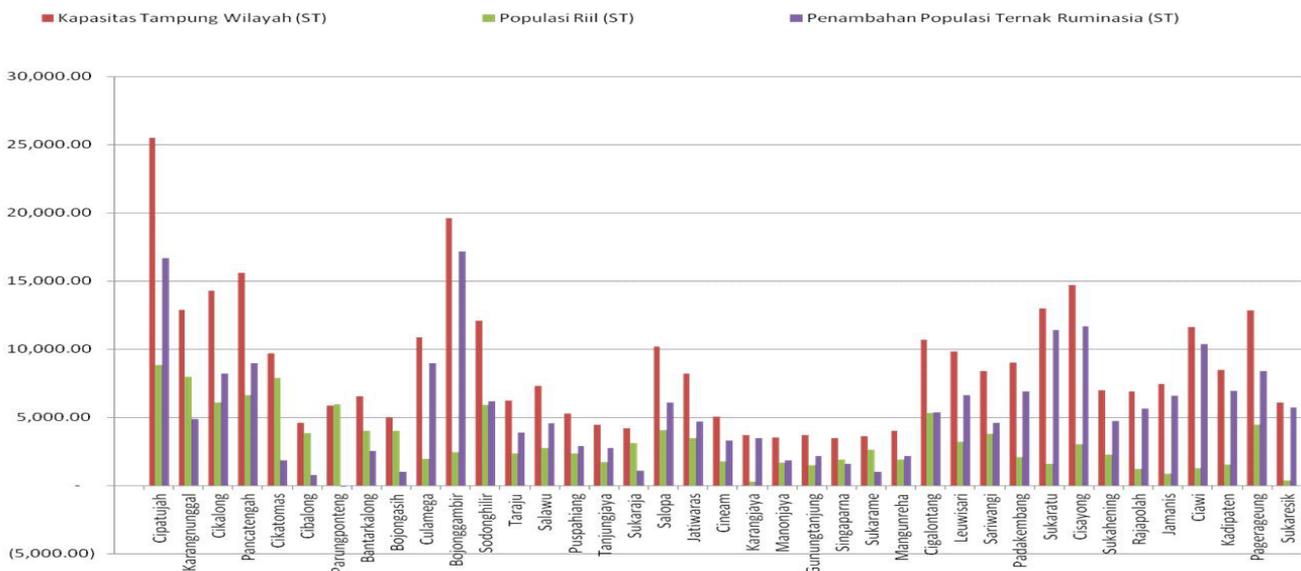
Hasil penghitungan kapasitas tampung wilayah berdasarkan potensi pakan sebagaimana disajikan pada Gambar 3, menunjukkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya memiliki kapasitas tampung ternak ruminansia sebanyak 341.174,08 ST. Seluruh wilayah non basis memiliki kapasitas tampung yang cukup tinggi dan masih memungkinkan untuk penambahan populasi ternak ruminansia. Wilayah-wilayah basis di Kabupaten Tasikmalaya mampu menampung peningkatan populasi ternak ruminansia. Wilayah-wilayah tersebut antara lain kecamatan Cipatujah dengan kapasitas tampung sebanyak 25.493,86 ST, Pancatengah (15.571,57 ST), Cikalong (14.292,16 ST), Karangnunggal (12.876,80 ST), Pagerageung (12.823,51 ST), Culamega (10.870,45 ST), Cigalontang (10.687,95 ST), Leuwisari (9.832,12 ST), Sariwangi (8.393,94 ST). Namun demikian, beberapa kecamatan non basis juga memiliki kapasitas tampung wilayah yang cukup tinggi, antara lain kecamatan Bojonggambir (19.604,85 ST), Cisayong (14.685,76 ST), Sukaratu (12.959,42 ST), Sodonghilir (12.082,61 ST),

Ciawi (11.610,58 ST) dan Salopa (10.173,71 ST).

Kapasitas tampung wilayah berdasarkan potensi pakan selanjutnya dibandingkan dengan kapasitas tampung berdasarkan rumah tangga petani. Penambahan populasi ternak ruminansia (PPTR) yang efektif adalah nilai terkecil dari perbandingan antara PPTR berdasarkan potensi pakan dengan PPTR berdasarkan rumah tangga petani. PPTR efektif di Kabupaten Tasikmalaya adalah PPTR berdasarkan potensi sumberdaya pakan yang berkaitan langsung dengan sumberdaya lahan, sehingga nilai PPTR di setiap kecamatan sangat bervariasi. Hal ini ditetapkan karena nilai PPTR berbasis potensi pakan lebih kecil dibandingkan dengan nilai PPTR berbasis rumah tangga petani. Nilai PPTR efektif dipengaruhi oleh luas lahan pertanian, luas panen dan proporsi ril populasi ternak dan jumlah rumah tangga petani. Hasil penghitungan PPTR berdasarkan potensi produksi pakan hijauan diperoleh wilayah-wilayah potensial untuk pengembangan populasi ternak ruminansia di wilayah basis maupun non basis. Terdapat satu wilayah basis yang bernilai PPTR negative (-72,89) yaitu kecamatan Parungponteng. Nilai PPTR pada wilayah basis secara berurutan adalah kecamatan Cipatujah (16.673,19 ST), Culamega (8.951,71 ST), Pancatengah (8.948,20 ST), Pagerageung (8.374,84 ST), Cikalong (8.192,42 ST), Leuwisari (6.631,77 ST), Cigalontang (5.355,11), Karangnunggal (4.884,81 ST), dan Sariwangi (4.586,10 ST). Sementara itu, wilayah-wilayah non basis yang potensial untuk penambahan populasi ternak ruminansia dengan nilai di atas 10.000 ST adalah kecamatan Bojonggambir (17.169,45 ST), Cisayong (11.660,18 ST), Sukaratu (11.396,64 ST) dan Ciawi (10.349,18 ST). Terdapat satu wilayah basis yang tidak dapat menampung penambahan populasi ternak ruminansia (Nilai PPTR negatif), yaitu kecamatan Parungponteng (72,89 ST).

Prioritas Wilayah Pengembangan

Berdasarkan daya dukung kondisi ekologis, wilayah basis ternak dan kapasitas tampung wilayah, maka prioritas wilayah pembangunan ternak ruminansia di Kabupaten Tasikmalaya dibagi menjadi 3 kelompok (Tabel



Gambar 3 Kapasitas tampung wilayah dan potensi penambahan populasi ternak

Tabel 1 Pengelompokan wilayah prioritas pengembangan ternak ruminansia

Kelompok	Kriteria	Kecamatan	
I	PPTR-Efektif (Positif) LQ>1	Wilayah Utara	Wilayah Selatan
		1. Pagerageung*	1. Cipatujah* 2. Karangnunggal*
		Wilayah Tengah	3. Cikalong* 4. Pancatengah* 5. Culamega* 6. Cikatomas*
		1. Cigalontang* 2. Leuwisari* 3. Sariwangi*	
II	PPTR-Efektif (Positif) LQ<1	Wilayah Utara	Wilayah Tengah
		1. Cisayong 2. Sukaratu 3. Ciawi 4. Kadipaten	1. Bojonggambir 2. Sodonghilir 3. Taraju 4. Salawu 5. Puspahiang 6. Tanjungjaya 7. Sukaraja 8. Salopa 9. Jatiwaras
		1. Sukaresik 2. Sukahening 3. Rajapolah 4. Jamanis	10. Cineam 11. Karangjaya 12. Manonjaya 13. Gununganjung 14. Singaparna 15. Mangunreha 16. Padakembang
		Wilayah Selatan	
III	PPTR-Efektif (Negatif) LQ>1	1. Parungponteng*	
IV	PPTR-Efektif (Negatif) LQ<1		

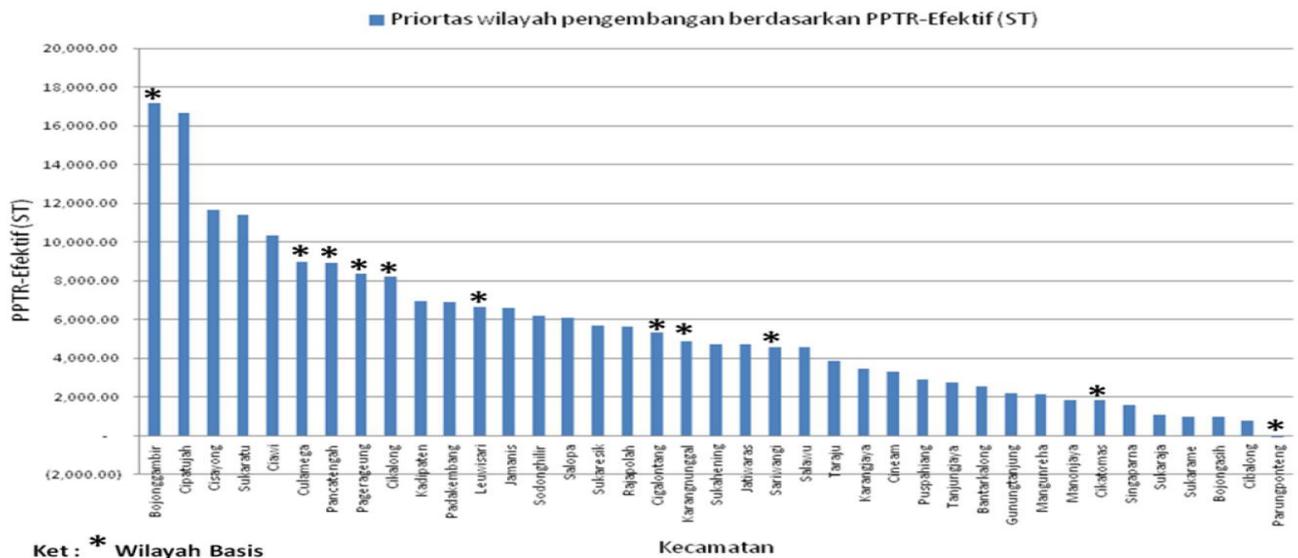
Ket : * Wilayah Basis

1). Kelompok I dengan nilai PPTR Efektif positif dan LQ>1 merupakan wilayah prioritas yang potensial untuk pengembangan ternak ruminansia. Kelompok II dengan nilai PPTR Efektif positif dan LQ<1 merupakan wilayah prioritas kedua untuk pengembangan ternak ruminansia. Kelompok III dan IV diarahkan untuk pengembangan ternak non ruminansia (unggas).

Kelompok prioritas wilayah pengembangan I terdiri dari 10 kecamatan, dimana lima kecamatan berada di wilayah selatan (Cipatujah, Karangnunggal, Cikatomas, Pancatengah, Cikalong), empat kecamatan berada di wilayah tengah dan 1 kecamatan berada di wilayah utara. Kelompok prioritas II terdiri dari 28 kecamatan yang tersebar di wilayah selatan, tengah dan utara. Kecamatan Parungponteng dengan nilai PPTR Negatif berada di wilayah selatan. Populasi ternak ruminansia besar di Kabupaten Tasikmalaya di dominasi oleh ternak sapi potong sebanyak 50.137 ST yang merupakan basis komoditas di kecamatan-kecamatan yang berada wilayah selatan. Wilayah selatan merupakan wilayah dataran rendah dengan ekologi dan ketersediaan lahan kering yang sesuai dengan karakteristik ternak sapi potong dan kerbau.

Populasi ternak ruminansia kecil didominasi oleh ternak domba sebanyak 47.553,80 ST dengan penyebaran yang merata di seluruh wilayah kecamatan, tidak ada wilayah basis ternak domba.

Ketersediaan pakan hijauan yang bersumber dari rumput dan jerami terutama berada di wilayah-wilayah basis ternak ruminansia. Potensi produksi pakan hijauan sebesar 801.202,62 BK ton/tahun dapat menampung ternak ruminansia sebanyak 341.174,08 ST. Potensi produksi pakan dan kapasitas tampung tersebut jika dibandingkan dengan populasi riil saat ini maka Kabupaten Tasikmalaya masih dapat meningkatkan populasi ternak ruminansia sebanyak 213.326,19 ST atau sekitar 160%. Kapasitas tampung wilayah dan peningkatan populasi sangat tergantung pada produksi pakan yang harus didukung dengan ketersediaan lahan. Jika diurutkan berdasarkan kapasitas tampung tertinggi sebagaimana disajikan pada Gambar 4 dan Gambar 5, wilayah-wilayah prioritas pengembangan tidak memiliki kecenderungan di lokasi-lokasi wilayah basis. Potensi pakan hijauan di wilayah on basis juga sangat potensial untuk peningkatan populasi ternak ruminansia. Oleh karena itu, optimalisasi



Gambar 4 Prioritas wilayah pengembangan berdasarkan PPTR-Efektif (ST)

lahan sebagai basis ekologis ternak serta pemanfaatan limbah pertanian dan perkebunan dapat menjadi pilihan yang diimplementasikan melalui sistem produksi terpadu. Sumberdaya lahan yang dapat dioptimalkan antara lain adalah lahan sawah, padang penggembalaan, lahan perkebunan, dan hutan rakyat.

Tingkat populasi dan kapasitas tampung wilayah serta kesesuaian ekologis yang didukung potensi pakan hijauan pada wilayah-wilayah basis dapat dijadikan dasar dalam implementasi kebijakan pembangunan wilayah berbasis peternakan di Kabupaten Tasikmalaya. Kebijakan tersebut antara lain mencakup penetapan komoditas unggulan, pengembangan kelembagaan peternak, peningkatan usaha dan industri peternakan, serta optimalisasi pemanfaatan dan perlindungan sumberdaya alam lokal. Wilayah-wilayah basis dengan segala potensi dan daya dukungnya sebagai wilayah prioritas pengembangan dapat diarahkan menjadi kawasan sentra produksi peternakan yang terintegrasi dengan komponen usaha tani lainnya (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan kehutanan). Implementasi kawasan sentra produksi peternakan dapat berperan dalam efisiensi dan efektivitas pelayanan teknis (inseminasi buatan, kesehatan hewan, pakan, bibit) dan pelayanan ekonomi (pasar hewan, rumah potong hewan, perkreditan dan permodalan).

KESIMPULAN

1. Sumberdaya peternakan di kabupaten Tasikmalaya untuk komoditas ternak ruminansia pada jenis ternak sapi potong dan kerbau populasinya menyebar di wilayah selatan sebagai wilayah basis yang memiliki kesesuaian ekologi dan daya dukung lahan yang didominasi oleh dataran rendah dan lahan kering. Untuk ternak sapi perah, populasi terkonsentrasi di wilayah utara dengan wilayah basis pengunungan dan daya dukung iklim serta potensi pakan. Ternak kambing terdapat di wilayah tengah yang didukung oleh kawasan pertanian tanaman pangan dan hortikultura, sedangkan domba populasinya menyebar secara merata

di seluruh wilayah kecamatan sebagai wilayah basis pada karaktersitik ekologi yang bervariasi.

2. Potensi daya dukung wilayah dalam penyediaan pakan hijauan memberikan kemungkinan yang cukup besar untuk penambahan ternak ruminansia sebanyak 213.326,19 ST atau sekitar 160% dari populasi riil yang ada saat ini.
3. Wilayah prioritas pengembangan ternak ruminansia secara umum masih mengarah pada wilayah selatan kabupaten Tasikmalaya, terutama di wilayah basis. Namun demikian, lokasi-lokasi non basis dapat dijadikan prioritas kedua untuk pengembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah L. 2014. *Mewujudkan Konsentrat (Green Concentrate) dalam Industri Baru Pakan untuk Mendorong Kemandirian Pakan dan Daya Saing Peternakan Nasional*. Orasi Ilmiah Guru Besar IPB. Bogor (ID): IPB Press.

Arief H, Firman L, Khaerani dan RZ Islami. 2012. *Inventarisasi dan Pemetaan Lokasi Budidaya dan Lumbung Pakan Ternak Sapi Potong di Jawa Barat*. Jurnal Ilmu Ternak Volume 12 Nomor 2 Desember 2012:26-34

[Disnakanla Tasikmalaya]. 2014. Laporan Tahunan Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2014. Tasikmalaya (ID): Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya.

[BPS Kab. Tasikmalaya]. 2015. Tasikmalaya dalam Angka Tahun 2015. Tasikmalaya (ID): Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya.

Herlinda S. 2007. *Arahan Penataan Kawasan Penyebaran dan Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Limapuluh Kota*. [Tesis]. Bogor (ID): Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah. Sekolah Pascasarjana IPB.

Lole UR, S Hartoyo, Kuntjoro, & IW Rusastra. 2013. *Analysis of Regional Distribution Capacity and Priorities for Improving Beef Cattle Population in East Nusa Tenggara Province*. Jurnal Media

